

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Membaca merupakan salah satu keterampilan dasar dalam berbahasa yang sangat penting untuk dikembangkan, terutama dalam dunia pendidikan. Melalui membaca, seseorang dapat memperoleh informasi, memahami pengetahuan, mengembangkan imajinasi, serta memperluas wawasan dan kosakata. Menurut (Purba et al., 2023) membaca adalah suatu kegiatan dalam bentuk pelafalan atau mengeja tulisan. Membaca cerita fiksi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum bahasa Indonesia karena cerita fiksi dapat membantu siswa memahami nilai-nilai kehidupan, mengembangkan imajinasi, serta melatih kemampuan analitis mereka terhadap suatu teks. Membaca cerita fiksi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP sangat penting karena membantu siswa mengembangkan keterampilan membaca, memahami, dan menganalisis teks sastra. Melalui cerita fiksi, siswa belajar mengenal unsur-unsur cerita seperti tema, tokoh, alur, dan amanat, yang memperkaya pemahaman mereka terhadap struktur teks. Selain itu, membaca cerita fiksi juga meningkatkan kemampuan menulis kreatif, memperluas kosakata, dan melatih ekspresi bahasa yang lebih baik. Kegiatan ini juga menumbuhkan apresiasi terhadap sastra Indonesia, mengajarkan nilai-nilai moral, dan mengembangkan kemampuan berbicara melalui diskusi atau presentasi mengenai isi cerita.

Menurut Sulistiwati 2022 dongeng termasuk kedalam teks fiks, fiksi merupakan salah satu kisah kesastraan berupa cerita rekaan semi yang berisi cerita, biasanya dibuat berdasarkan peristiwa yang didasari oleh imajinasi pengarang, seperti halnya dongeng. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (Ihsania & Ismayani, 2020) berpendapat bahwa cerita fiksi sebagai bentuk dari sebuah karya sastra, menampilkan cerita tentang komponen misteri kehidupan dan dapat dipandang sebagai sebuah aspek.

Membaca cerita fiksi memiliki hubungan yang erat dengan kurikulum, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam **kurikulum** salah satu tujuan utamanya adalah mengembangkan keterampilan berbahasa siswa melalui **membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan**. Menurut (Usdarisman et al., 2024) kurikulum merupakan rencana atau desain pembelajaran yang mencakup tujuan, isi, metode, dan penilaian pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum dalam pendidikan adalah elemen krusial yang membentuk dasar pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai. Cerita fiksi menjadi salah satu bahan ajar utama untuk mencapai tujuan ini. Melalui cerita fiksi, siswa tidak hanya belajar memahami **unsur intrinsik** seperti tokoh, alur, tema, dan latar, tetapi juga diajarkan untuk **menganalisis** teks secara kritis, mengembangkan **imajinasi** dalam menulis, serta meningkatkan keterampilan berbicara dan berdiskusi tentang isi cerita. Selain itu, cerita fiksi sering mengandung **nilai moral** yang dapat menumbuhkan **karakter dan empati** siswa, sesuai dengan tujuan pendidikan yang terdapat dalam kurikulum. Kurikulum juga dipahami sebagai pengalaman belajar siswa yang dirancang secara sistematis oleh lembaga pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan pribadi serta kompetensi sosial siswa

Dalam proses pembelajaran seorang guru harus mampu memberikan pengalaman belajar yang nyata kepada peserta didik. Kreativitas seorang guru sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mandiri, kreatif dan inovatif. Dalam proses pembelajaran guru dapat menerapkan strategi, model dan metode untuk menciptakan suasana belajar yang aktif di dalam kelas. Penerapan berbagai model pembelajaran di dunia pendidikan dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Setiap model pembelajaran memiliki keunggulan dan kekurangannya masing-masing, sehingga penting bagi pendidik untuk memilih dengan menyesuaikan pada karakteristik peserta didik.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata kepada peserta didik adalah model pembelajaran *SQ4R*. Menurut Shoimin (2014:190) *SQ4R* adalah pengembangan dari *SQ3R* dengan menambahkan unsur *reflect*, yaitu aktifitas memberikan contoh dari bahan bacaan dan membayangkan konteks actual yang relevan. Model pembelajaran *SQ4R* merupakan model pembelajaran membaca yang dapat mengembangkan meta kognitif siswa, yaitu dengan menugaskan siswa untuk membaca bahan belajar dengan seksama, cermat, dan sintaks yang terdiri dari enam langkah yakni survei dengan mencermati teks bacaan. Question dengan membuat pertanyaan (mengapa, bagaimana, dan dari mana) tentang bahan bacaan (materi bahan ajar). Read dengan membaca teks dan mencari jawabannya. Reflek yaitu aktifitas memberikan contoh dari bahan bacaan dan membayangkan konteks actual yang relevan. Recite merupakan mempertimbangkan jawaban yang diberikan (catat bahasa bersama) dan Review yaitu cara meninjau ulang menyeluruh. Model pembelajaran *SQ4R* mengharapkan siswa untuk mengungkapkan gagasannya secara langsung.

Menurut (Dewi et al., 2024) Melalui model pembelajaran ini, siswa dapat secara spontan memahami puisi saat membacanya. Selain itu, dengan menggunakan model pembelajaran *SQ4R* akan tercipta pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Sehingga siswa dapat terhindar dari kebosanan saat belajar

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa masalah yang ditemukan yaitu, siswa merasa bosan dalam proses pembelajaran karena model yang digunakan oleh guru hanya ceramah, siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, proses pembelajaran berpusat pada guru. Di dukung dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia ditemukan beberapa masalah yaitu, kemampuan siswa dalam membaca siswa masih kurang memuaskan. Meskipun guru telah menerapkan beberapa metode mengajar seperti ceramah, namun masih banyak siswa yang masih merasa bosan, mengantuk, dan kehilangan konsentrasi di saat proses pembelajaran.

Namun penelitian Setiawan (2020) SQ4R mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dan mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap isi bacaan. Penelitian lain oleh Sari (2019) menyatakan bahwa siswa lebih mudah menangkap isi cerita fiksi dan menemukan unsur intrinsik seperti tokoh, alur, dan tema saat diajarkan menggunakan pendekatan SQ4R dibandingkan dengan metode ceramah tradisional. Selain itu, SQ4R terbukti membangun kebiasaan membaca yang terstruktur dan sistematis.

Model SQ4R sangat membantu dalam meningkatkan **kemampuan membaca**, terutama dalam hal pemahaman isi, penguasaan struktur teks, dan keterampilan berpikir kritis siswa. Model ini menjadikan siswa lebih aktif, fokus, dan terarah dalam kegiatan membaca. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana penerapan model pembelajaran SQ4R dapat meningkatkan kemampuan membaca cerita fiksi siswa di kelas VIII SMP Negeri 1 Ulunoyo. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru kepada guru mengenai penggunaan model SQ4R dalam pembelajaran bahasa Indonesia, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam konteks pembelajaran cerita fiksi.

Penelitian ini dilakukan dengan fokus pada penerapan model SQ4R dalam pembelajaran cerita fiksi di kelas VIII, dengan ruang lingkup yang terbatas pada siswa dan guru di SMP Negeri 1 Ulunoyo.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka indentifikasi masalah pada penelitian adalah :

1. Siswa merasa bosan dalam proses pembelajaran
2. Pembelajaran masih berpusat pada guru
3. Rendahnya kemampuan siswa dalam menentukan unsur-unsur cerita fiksi
4. Keterbatasan pendekatan pembelajaran yang efektif:
5. Kurangnya penerapan model pembelajaran

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini, yakni: Rendahnya kemampuan siswa dalam menentukan unsur-unsur cerita fiksi di kelas VIII SMP Negeri 1 Ulunoyo

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu apakah penerapan model pembelajaran *SQ4R* dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Ulunoyo dalam menentukan unsur-unsur cerita fiksi.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Ulunoyo dalam menentukan unsur –unsur cerita fiksi.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian yang diharapkan oleh peneliti setelah melakukan penelitian tersebut yaitu:

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman tentang penerapan model pembelajaran *SQ4R* dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa dan menunjukkan efektivitas model *SQ4R*.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan kesempatan untuk pemahaman lebih mendalam tentang penerapan model *SQ4R* dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia.

b. Bagi siswa

Siswa mengetahui model yang dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami dan menganalisis cerita fiksi,

serta mengembangkan keterampilan metakognitif yang diperlukan untuk berpikir kritis dan reflektif dalam membaca.

c. Bagi guru

Memberikan wawasan dan alternatif praktis bagi guru dalam menerapkan model pembelajaran yang lebih efektif dan menari